

DEPRESI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS



**PROGRAM STUDI SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

DEPRESI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS



**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Seni Murni
2025**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

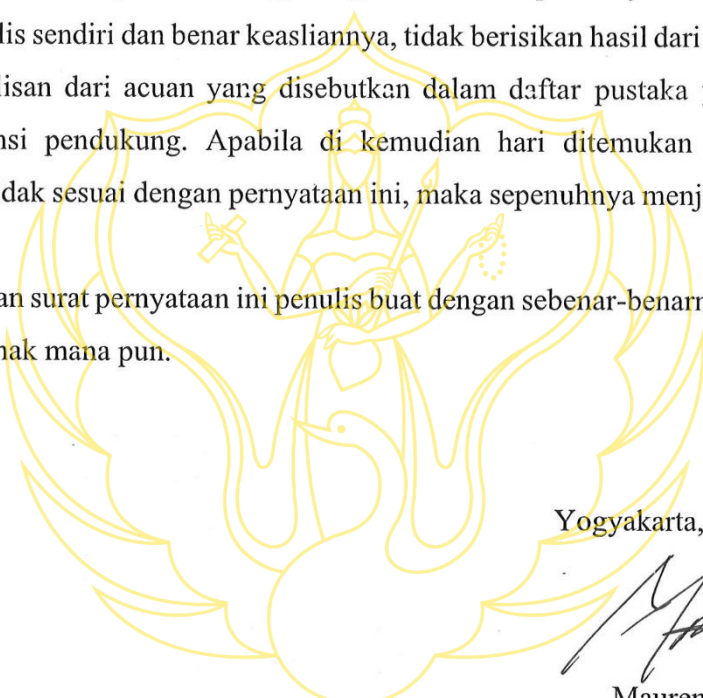
Nama : Mauren Okta Fahira
NIM : 1812837021
Jurusan : Seni Murni
Fakultas : Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Judul Tugas Akhir : Depresi Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis

Menyatakan bahwa laporan dan karya Tugas Akhir ini sepenuhnya merupakan hasil pekerjaan penulis sendiri dan benar keasliannya, tidak berisikan hasil dari tulisan orang lain kecuali tulisan dari acuan yang disebutkan dalam daftar pustaka yang dikutip sebagai referensi pendukung. Apabila di kemudian hari ditemukan plagiat atau jiplakan yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa tekanan dari pihak mana pun.

Yogyakarta, 5 Juni 2025


Mauren
NIM. 1812837021



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahiim. Dengan rahmat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang serta syafa'at Nabi Muhammad SAW, penulis mempersembahkan Tugas Akhir ini untuk keluarga, Ibu dan Bapak. Kepada Ibu Masmah dan Bapak Syafrudin, atas kesabaran dan kasih sayang. Kepada Bapak Ardansyah atas rasa teguhnya serta dukungan dan kepercayaan hingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.



Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

DEPRESI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS, oleh: Mauren Okta Fahira, NIM. 1812837021, Program Studi S-1 Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201). Telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 5 Juni 2025, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Penguji I

Satrio Hari Wicaksono, S. Sn., M. Sn.

NIP. 19860615 201212 1 002/NIDN. 0415068602

Pembimbing II/Penguji II

Amir Hamzah, S. Sn., M. A.

NIP. 19700427 199903 1 003/NIDN. 0027047001

Cognate/Penguji Ahli

Wiyono, M. Sn.

NIP. 19670118 199802 1 001/NIDN. 0018016702

Koordinator Program Studi

Dr. Nadiyah Tunnikmah, S. Sn., M. A.

NIP. 19790412 200604 2 001/NIDN. 0012047906

Ketua Jurusan

Satrio Hari Wicaksono, S. Sn., M. Sn.

NIP. 19860615 201212 1 002/NIDN. 0415068602

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Muhamad Sholahuddin, S. Sn., M.T.

NIP. 19761019 199903 1 001/NIDN. 0019107005

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahiim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT karena karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul: **DEPRESI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**. Tugas Akhir ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana S-1 Jurusan/Prodi Seni Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas Akhir ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan bimbingan berbagai pihak, maka dari itu penulis pelu menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Satrio Hari Wicaksono, S. Sn., M. Sn., selaku Pembimbing I, yang telah membimbing dan memberikan banyak masukan selama proses penciptaan Tugas Akhir.
2. Bapak Amir Hamzah, S. Sn., M. A., selaku Pembimbing II, yang telah membimbing dan memberikan banyak masukan selama proses penciptaan Tugas Akhir.
3. Bapak Wiyono, M. Sn., selaku *Cognate*/Penguji Ahli, yang telah membimbing dan memberikan banyak masukan selama proses penciptaan Tugas Akhir.
4. Bapak Satrio Hari Wicaksono, S. Sn., M. Sn., selaku ketua Jurusan Seni Murni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Ibu Dr. Nadiyah Tunnikmah, S. Sn., M. A., selaku Koordinator Program Studi Seni Murni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Bapak Muhamad Sholahuddin, S. Sn., M.T., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Bapak Dr. Irwandi, M. Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Bapak Albertus Charles Andre Tanama, M. Sn., sebagai dosen pembimbing akademik yang tidak lelah membantu selama proses pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

9. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah mengajarkan serta membimbing penulis dan memberikan ilmu yang berguna.
10. Kepada orang tua, Bapak dan Ibu tersayang yang telah membesarkan penulis hingga sekarang, juga kepada Ibu dan Bapak sambung yang penuh kasih dalam menyayangi keluarga.
11. Kepada Bibi dan Paman yang sudah membiayai kehidupan penulis di Yogyakarta, yang tanpa lelah membantu penulis dari segi mana pun.
12. Kepada adik-adik, terima kasih untuk selalu menjaga satu sama lain dan menjadi pendukung terbaik.
13. Seluruh staf karyawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, atas bantuannya dalam mencari sumber literatur selama Tugas Akhir.
14. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa Jurusan Seni Murni Institut Seni Indonesia Yogyakarta Angkatan 2018.
15. Sahabat seperjuangan Jogja yang selalu bantu membantu dalam susah dan senang; Olivia, Diana, Aya, Shidqi, dan Yara.
16. Sahabat-sahabat yang tidak pernah melepaskan tali silaturahmi dan sudah dianggap seperti keluarga sendiri; Chacha dan Udy.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini tidak luput dari kelemahan dan kekurangan. Maka dari itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan diterima dengan senang hati. Semoga Tugas Akhir ini dapat menjadi manfaat, baik bagi penulis sendiri, institut pendidikan, maupun masyarakat.

Yogyakarta, 5 Juni 2025

Mauren Okta Fahira

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
BAB I	1
A. Latar Belakang.....	2
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Makna Judul	5
BAB II	7
A. Konsep Penciptaan	7
B. Konsep Perwujudan.....	11
C. Seniman Referensi.....	16
BAB III	19
A. Bahan.....	19
B. Alat	21
C. Teknik Pembentukan.....	23
D. Tahapan Pembentukan	24
BAB IV DESKRIPSI KARYA.....	29
BAB V PENUTUP.....	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN.....	55
A. Biodata Penulis.....	55
B. Situasi Pameran	56
C. Poster Pameran.....	57
D. Katalog	58

DAFTAR GAMBAR

Referensi Karya

Gambar 2. 1 Karya Frida Kahlo “ <i>The Broken Column</i> ”	17
Gambar 2. 2 Lukisan Phil Hale “ <i>Fire</i> ”	17

Alat dan Bahan

Gambar 3. 1 Foto Kanvas	19
Gambar 3. 2 Foto Cat Akrilik	20
Gambar 3. 3 Foto Air dan Wadahnya	20
Gambar 3. 4 Foto Kuas	21
Gambar 3. 5 Foto Palet Cat	22
Gambar 3. 6 Foto Kain Lap	22
Gambar 3. 7 Foto Pisau Palet	23
Gambar 3. 8 Proses Persiapan	24
Gambar 3. 9 Proses Perenungan	25
Gambar 3. 10 Proses Sketsa	25
Gambar 3. 11 Proses Pewarnaan	26
Gambar 3. 12 Proses Detail	27
Gambar 3. 13 Proses <i>Finishing</i>	28

Foto Karya

Gambar 4. 1 Bisikan, akrilik di kanvas, 100 x 80 cm, 2025	30
Gambar 4. 2 Larut, akrilik di kanvas, 80x60 cm, 2025	32
Gambar 4. 3 di Dalam Kotak, Akrilik di kanvas, 80x60 cm, 2025	34
Gambar 4. 4 Hanya Aku, akrilik pada kanvas, 50 x 40 cm, 2025	36
Gambar 4. 5 Kertas di Atas Kertas, akrilik di kanvas, 80 x 60 cm, 2025	37
Gambar 4. 6 <i>Rotting</i> , akrilik di kanvas, 60 x 40 cm, 2025	39
Gambar 4. 7 <i>Withered</i> , akrilik di kanvas, 2025	40
Gambar 4. 8 Sembunyi, akrilik di kanvas, 70 x 60 cm, 2025	42
Gambar 4. 9 <i>Failure of Others</i> , akrilik di kanvas, 80 x 60 cm, 2025	43
Gambar 4. 10 <i>Ticking</i> , akrilik di kanvas, 80 x 60 cm, 2025	44
Gambar 4. 11 Kucing Hitam, akrilik di kanvas, 80 x 60 cm, 2025	45
Gambar 4. 12 <i>Influenced by Self</i> , akrilik di kanvas, 80 x 60 cm, 2025	47
Gambar 4. 13 <i>Chasing</i> , akrilik di kanvas, 80 x 60 cm, 2025	48
Gambar 4. 14 Gapai, akrilik di kanvas, 80 x 60 cm, 2025	49
Gambar 4. 15 <i>Last Sparks</i> , akrilik di kanvas, 80 x 60 cm, 2025	50

ABSTRAK

Seni lukis memiliki potensi menghasilkan karya-karya yang ekspresif, beberapa di antaranya bisa menyenangkan maupun menyedihkan. Penciptaan seni lukis Tugas Akhir dengan media yang dipilih, yaitu cat akrilik dan kain kanvas menjadi medium visualisasi pengalaman-pengalaman traumatik yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Keadaan depresi merupakan gangguan kesehatan mental, yang mengganggu *mood*, energi, dan kontrol emosi seseorang. Kontrol emosi yang tidak stabil karena trauma masa lalu dan kehilangan ketertarikan pada hidup menjadi ide utama dalam penciptaan Tugas Akhir ini. Emosi-emosi dan perasaan yang hadir ketika berada dalam situasi depresi tersebut direpresentasikan melalui metafora dengan subjek figur tubuh manusia, yang didukung oleh elemen-elemen visual yang mendukung.

Di dalam penciptaan Tugas Akhir dengan tema depresi, figur manusia merupakan subjek utama yang ditampilkan, di mana figur digambarkan sedemikian rupa, dalam pilihan warna suram dengan *brush stroke* yang kasar di beberapa bagiannya. Penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir bertujuan untuk menyelami situasi depresi yang dialami serta memahami kepada audiens tentang gangguan kesehatan mental yang masih menimbulkan stigma negatif di kalangan masyarakat umum.

Kata kunci: depresi, gangguan kesehatan mental, figur manusia, seni lukis

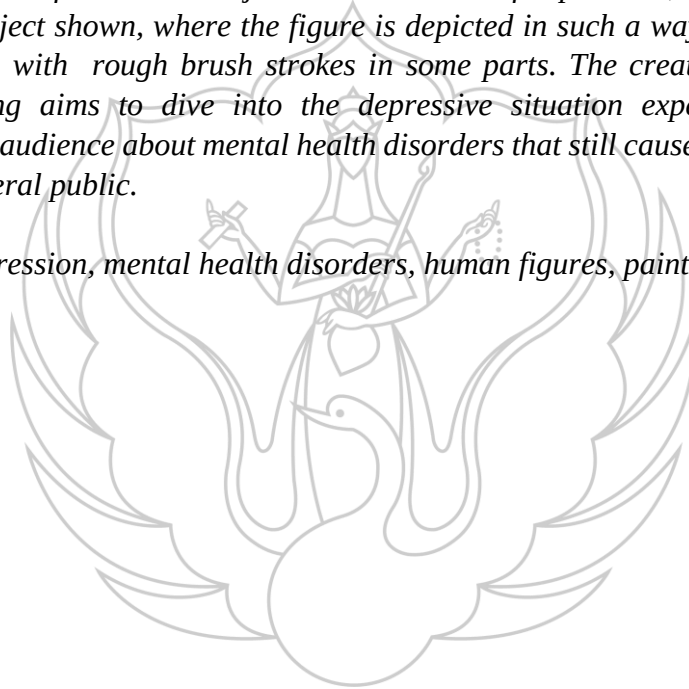
ABSTRACT

Painting has the potential to produce expressive works, some of which can be both fun and sad. The creation of the Final Project painting with the chosen medium, namely acrylic paint and canvas cloth became a medium for visualizing traumatic experiences that occurred in real life.

Depression is a mental health disorder that interferes with a person's mood, energy, and emotional control. Unstable emotional control due to past trauma and loss of interest in life became the main idea in the creation of this Final Project. The emotions and feelings present when in a depressive situation are represented through metaphors with the subject of the human body figure, supported by supporting visual elements.

In the creation of the Final Project with the theme of depression, the human figure is the main subject shown, where the figure is depicted in such a way, in a choice of gloomy colors with rough brush strokes in some parts. The creation of the Final Project painting aims to dive into the depressive situation experienced and to understand the audience about mental health disorders that still cause negative stigma among the general public.

Keywords: *depression, mental health disorders, human figures, painting*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni memiliki makna luas, karena dalam prosesnya melibatkan akal dan budi manusia. Berberapa karya seni bersifat ekspresif yang mampu menimbulkan perasaan menyenangkan maupun menyedihkan, yang divisualisasikan menggunakan elemen di dalam karya seni lukis garis, warna, bidang, dan komposisi serta teknik yang kemudian menjadi wujud sebagai representasi ide maupun pikiran seniman.

Seni dapat terwujud berdasarkan pengalaman seniman. Pengalaman tersebut ditumpahkan menjadi karya visual yang memberikan pemaknaan lebih karena mewujudkan dalam bentuk visual yang simbolik. Ekspresi dan emosi yang kuat melalui goresan-goresan ekspresif, warna-warna bernuansa gelap mewakili perasaan dan pikiran emosional tertentu. Emosi dan perasaan yang kuat adalah salah satu penanda situasi dan kondisi kejiwaan seniman yang sedang mengalami gangguan. Dalam hal ini, situasi kejiwaan penulis yang secara personal berada dalam kondisi dan situasi yang sedang mengalami depresi.

Keadaan depresi dalam ruang lingkup keseharian penulis memengaruhi rutinitas-rutinitas yang sudah biasa dilakukan. Kegiatan sehari-hari, seperti makan, mandi, atau berinteraksi dengan orang lain di sekeliling, terganggu akibat hilangnya energi, yang terkuras oleh emosi-emosi negatif akibat terlalu banyak pikiran dan kecemasan yang muncul. Kurangnya atau bahkan tidak adanya interaksi terhadap orang-orang di sekeliling semakin mempersulit untuk keluar dari keadaan ini.

Keadaan ini juga bisa terlihat sebagai ketidakwajaran atau tidak pantas, di balik kacamata keluarga-keluarga konservatif yang banyak, di antaranya masih awam akan masalah kesehatan mental. Dibutuhkan waktu untuk menjelaskan bagaimana hal tersebut bisa terjadi, dengan membongkar kembali masa lalu yang menjadi sebuah titik mula di mana trauma-trauma muncul, yang kemudian bangkit kembali pada masa dewasa, dalam bentuk situasi yang berbeda namun serupa.

Ketika trauma terbentuk pada masa lalu, ada kemungkinan seseorang tidak akan langsung tanggap dan menganggap hal tersebut merupakan sesuatu yang mengganggu pikiran. Dalam keadaan tertentu, hal tersebut dapat terlihat seperti keadaan keseharian biasa yang menimbulkan asumsi bahwa hal tersebut akan terus ada pada hari berikutnya. Jika pada masa lalu trauma tersebut muncul pada masa kanak-kanak seseorang, maka ada pula kemungkinan bahwa anak tersebut tidak memiliki kesempatan di masa kecilnya untuk mengerti mengapa muncul emosi-emosi yang tidak bisa dijelaskan dikarenakan tidak adanya figur yang sadar emosi itu ada dalam anak, dan tidak ada yang bisa menjelaskan maupun merawat emosi tersebut.

Trauma tersebut dialami penulis di masa belia, saat mengenyam pendidikan sekolah dasar. Pada masa belia, hal-hal seperti tidak cukupnya waktu untuk berinteraksi dengan salah satu maupun kedua orang tua merupakan sebuah rutinitas biasa yang dulu diasumsikan akan terjadi dari waktu ke waktu. Hal tersebut kemudian melebar kembali ketika orang tua mulai menjauh satu sama lain dan jarang berbicara, yang pada awalnya terasa menakutkan namun ketika terjadi terus menerus, hal tersebut menjadi sebuah rutinitas normal. Pada beberapa pertengkarannya ibu dan ayah, ada rasa takut yang besar timbul, namun hilang perlahan ketika peristiwa yang sama terjadi kembali semakin sering. Rasa takut, sedih, dan tidak ada harapan tersebut muncul dan datang hanya pada masa-masa tertentu, di mana penulis beranggapan bahwa hampir setiap rumah mengalami hal yang sama dan hal tersebut adalah lumrah.

Peristiwa itu tidak lagi terlihat normal ketika orang tua terlihat akan benar-benar mengakhiri pernikahan, ditambah adanya interaksi kekerasan fisik maupun kekerasan verbal yang sudah tidak dilakukan secara tertutup lagi. Penulis bersama seorang adik saat itu menyadari emosi dan rasa takut masing-masing, namun masih bingung akan bagaimana cara mengeluarkan dan menghadapinya sehingga keduanya memilih untuk tidak terbuka akan hal tersebut. Hingga saat orang tua berhasil benar-benar bercerai, tetap tidak ada usaha untuk melibatkan banyak perasaan yang berhubungan dengan peristiwa tersebut. Namun di masa tersebut,

telah timbul perasaan-perasaan, maupun emosi yang mengganggu dan melelahkan. Yang dalam jangka waktu lama, bersama dengan emosi-emosi negatif yang muncul di masa-masa dewasa, terus ada dan tidak dikendalikan secara efektif, melainkan ditekan dan dilampiaskan pada hal yang lain.

Emosi-emosi yang ditekan menimbulkan ketidakseimbangan dalam cara mengontrol emosi. Amarah maupun rasa sedih yang seharusnya dikelola sejak dini ketika trauma pertama kali ada, muncul kembali dalam saat-saat tertentu ketika dewasa, menimbulkan perasaan tidak adil, cepat menyerah dan tidak banyak termotivasi dalam melakukan kegiatan yang memerlukan energi maupun tingkat stress yang tinggi. Banyaknya kegagalan yang merupakan hasil dari perasaan-perasaan tersebut kemudian menjadi aib yang juga tidak dapat dibicarakan kepada orang lain. Menjadi satu dari banyak alasan lainnya dalam kehilangan keinginan dalam menjalani hidup, tidak adanya rasa ketertarikan untuk melakukan kegiatan dalam bentuk apa pun.

Sejak kecil, menggambar menjadi solusi untuk mengisi waktu luang ketika orang tua kerap tidak memiliki waktu untuk menemani. Berhubung penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang mana adik masih sangat kecil untuk diajak bermain atau mengobrol, waktu dihabiskan dengan menonton televisi sambil menirukan gambar-gambar kartun yang tayang kala itu. Hobi tersebut kemudian terbawa hingga masa-masa remaja. Seni sebagai hobi menjadi salah satu cara untuk melepaskan emosi-emosi yang tidak bisa dikatakan kepada orang-orang terdekat. Semakin lama, tidak hanya emosi-emosi yang tidak bisa dikatakan saja yang menjadi hal-hal utama yang digambarkan. Ketika orang-orang sekitar menyadari, teman-teman, orang tua, maupun guru, banyak di antara yang mendukung penulis untuk mengembangkan seni, dan berlanjut pada penulis memilih seni sebagai jenjang pendidikan lebih lanjut.

Hobi seiring berjalannya waktu berkembang menjadi bentuk tuntutan dan hilangnya ketertarikan untuk terus menjadikan seni sebagai sarana menggambarkan emosi-emosi yang dirasakan. Menggambar sempat menjadi salah satu hal dari keseharian penulis yang berat untuk dilakukan dikarenakan tidak adanya energi atau

motivasi untuk beraktivitas. Namun seni jugalah yang menjadi salah satu hal yang membawa penulis kembali berinteraksi dan beraktivitas secara sosial, dengan berubahnya cara berpikir dan dukungan dari teman-teman dan keluarga untuk tetep melanjutkan. Kembali pada masa kecil bagaimana menggambar untuk menemani kesendirian, kembalinya seni untuk menemani pada masa-masa depresi juga memunculkan kesempatan untuk menjadikan seni sebagai sarana penggambaran emosi, namun dalam hal ini juga menjadi alasan mengapa depresi sebagai ide dalam seni, hal inilah yang mendorong mengangkat tema depresi dalam tugas akhir ini.

Kesadaran akan depresi ketika berada dalam perkuliahan di seni rupa penulis arahkan menjadi lebih produktif. Emosi-emosi yang timbul pada keadaan depresi tersebut yang kemudian menjadi sebuah ide dalam penciptaan karya seni lukis. Melalui lukisan depresi yang dirasakan divisualisasikan dengan menghadirkan figur yang berkarakter murung, sematan objek metaforik untuk mendukung cerita dibalik setiap karya tentu akan memberi pengalaman bagi penikmat karya lukisan. Dikarenakan kaitan yang kuat antara emosi dan seni, dan bagaimana keadaan tersebut dapat divisualisasikan melalui karya-karya lukisan yang menarik dan artistik melalui teknik seni lukis.

B. Rumusan Masalah

1. Depresi yang menimbulkan gangguan mental seperti apa saja yang dijadikan sebagai ide penciptaan seni lukis.
2. Bagaimana gambaran keadaan depresi divisualisasikan dalam penciptaan seni lukis dengan gaya, teknik, dan medium yang tepat.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan :

1. Merepresentasikan berbagai gangguan mental akibat depresi yang dialami secara visual melalui karya seni lukis.
2. Memvisualisasikan depresi secara figuratif dan teknik yang tepat ke dalam seni lukis.

Manfaat :

1. Dapat memberikan informasi melalui karya seni lukis kepada masyarakat mengenai kesehatan mental dan bagaimana kondisi seseorang ketika mereka berada dalam keadaan sulit dan terpuruk.
2. Menjadi cara bagi penulis dan pembaca untuk merefleksikan diri ke dalam karya-karya seni lukis agar kelak dapat diambil hikmahnya dalam melihat dan memperbaiki diri.
3. Mengapresiasi karya seni lukis dengan ide-ide yang menjurus terhadap kesehatan mental.

D. Makna Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul dari meluasnya arti atau penafsiran, maka untuk memahami makna judul dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Depresi

William Andromeda (2020:1) dalam bukunya yang berjudul *Seni Mengatasi Depresi* menjelaskan bahwa depresi merupakan gangguan perasaan atau *mood* yang disertai dengan unsur psikologis (sedih, susah, tidak ada harapan, putus asa), dan unsur biologis (anoreksia, konstipasi, keringat dingin).

Depresi adalah perasaan yang muncul ketika tidak adanya lagi harapan yang kemudian ditandai dengan kemurungan, sedih, terpuruk, putus asa, mengasihani diri sendiri, serta rasa bersalah yang mendalam dan berkelanjutan sehingga kehilangan minat dalam berbagai aktivitas serta menarik diri hingga hilangnya gairah hidup untuk periode waktu yang lama (Andromeda, 2020:4).

2. Ide

Mikke Susanto (2011:187) mengatakan di dalam bukunya yang berjudul *Diksi Rupa*, bahwa ide merupakan pokok isi yang dibicarakan oleh perupa melalui karya-karyanya. Dalam hal ini banyak hal yang dapat dipakai sebagai ide, pada umumnya mencakup: 1. Benda dan alam, 2. Peristiwa atau sejarah, 3. Proses teknis, 4. Pengalaman pribadi, dan; 5. Kajian.

3. Karya

Karya merupakan buah tangan atau hasil cipta seni, baik bersifat fisik maupun nonfisik (Susanto, 2011:216).

4. Seni Lukis

W Setya R (2009:4) menulis dalam bukunya yang berjudul Aliran Seni Lukis; seni lukis adalah suatu kegiatan berekspresi dari pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi dengan medium rupa seperti garis, bidang, warna, tekstur, ruang, dan cahaya.

“Seni lukis merupakan bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang” (Susanto, 2011:241).

Maka makna judul: Depresi Sebagai Ide penciptaan Seni Lukis, adalah masa-masa atau fase hidup yang berada dalam posisi terendah dan kehilangan arah dalam hidup menjadi sumber gagasan dalam pembentukan karya-karya seni yang merupakan pembuatan atau penataan sadar dari warna, bentuk dan garis. Yang kemudian diekspresikan dan dituangkan ke dalam bentuk dua dimensi yang membangkitkan suatu tanggapan khas berupa perasaan estetis.